

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Setelah adanya perkembangan teknologi dan peningkatan pariwisata pada Masyarakat, ditemukan beberapa catatan dan ketidakselarasan antara makan bajamba secara tradisi dengan makan bajamba untuk pariwisata. Hal tersebut sesuai dengan pepatah adat orang Minangkabau yaitu *“Sakali aie gadang, Sakali tapian barubah”* pepatah tersebut bermaksud bahwa adat dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman selama tidak mengubah keadaan yang sudah ada sebelumnya dan tidak menghilangkan nilai dasarnya.

Berdasarkan ketidaksesuaian tersebut, seiring perkembangan pariwisata secara global terdapat beberapa pemangkasan dan perubahan pada tradisi makan bajamba untuk pariwisata. Sehingga berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa tradisi makan bajamba yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguak merupakan tradisi yang sudah ada sebelumnya yang merupakan warisan dari nenek moyang, yang kemudian dijadikan salah satu paket wisata kuliner makan bajamba pada kampung budaya Jawi-Jawi Guguak sehingga muncul dan sedikit kebaruan serta modifikasi menyesuaikan industri pariwisata.

Pembaharuan pada tradisi makan bajamba dilakukan sebagai bentuk upaya masyarakat nagari Jawi-Jawi Guguak mempertahankan tradisi dan apresiasi terhadap kampung budaya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok menyikapi hal tersebut dengan menyeimbangkan tradisi dan pariwisata. Karena masyarakat masih

mempertahankan tradisi makan bajamba yang lama hingga sekarang dan menyesuaikan dengan perkembangan pariwisata khususnya pada makan bajamba untuk pariwisata selagi tidak keluar dari pakem-pakem tradisinya. Adanya makan bajamba untuk pariwisata akan menstabilkan perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada Nagari Jawi_Jawi Guguak, tradisi makan bajamba yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dapat dikelompokkan pada tiga unsur kehidupan Masyarakat dalam bentuk pelaksanaannya yaitu: 1. Alek turun mandi (acara setelah lahiran) yang meliputi basibabek (prosesi pada saat bayi berumur tiga hari) dan turun mandi 2. Alek pernikahan yang meliputi alek mamantai kambing (menyembelih kambing) dan alek mamantai jawi (menyembelih sapi) dan 3. Batagak pangulu yaitu pada adat manyaratuih hari. Sedangkan prosesi pelaksanaan makan bajamba untuk pariwisata bersifat umum baik dari menu yang disediakan, waktu pelaksanaan, dan beberapa prosesi bisa dihilangkan seperti petatah petitih dan bisa disesuaikan dengan keinginan pasar.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi makan bajamba yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguak merupakan tradisi yang sudah ada sebelumnya dan dengan adanya kampung budaya sehingga terbentuklah makan bajamba untuk pariwisata. Secara hegemoni makan bajamba untuk pariwisata disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu, relasi kuasa pada saat terbentuknya kampung budaya, dominasi kekuasaan ideologis berlangsung dalam praktik budaya makan bajamba, terutama ketika budaya lokal mulai dikomodifikasi dalam kepentingan industri pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan faktor penyebab terbentuknya makan bajamba untuk pariwisata maka dapat diketahui dampak dan makna dekonstruksinya yaitu: 1. Dampak positif dengan adanya makan bajamba untuk pariwisata akan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan menstabilkan perekonomian masyarakat, baik pengelola homestay, team kelinier, pemuda, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) serta pedapatan pada nagari. 2. Dampak negatif akan muncul ketika pihak pengelola makan bajamba tidak mengikuti yang tradisi sebelumnya, hal ini akan menyebabkan standarisasi terhadap kearifan lokal akan berkurang, komodifikasi budaya dan pergeseran makna. Sehingga, makan bajamba yang bersifat sakral dan sarat akan makna berubah menjadi aktraksi untuk wisatawan. Sedangkan makna yang dapat ketahui yaitu: 1. Makna keagamaan, 2. Makna sosial dan 3. Makna budaya

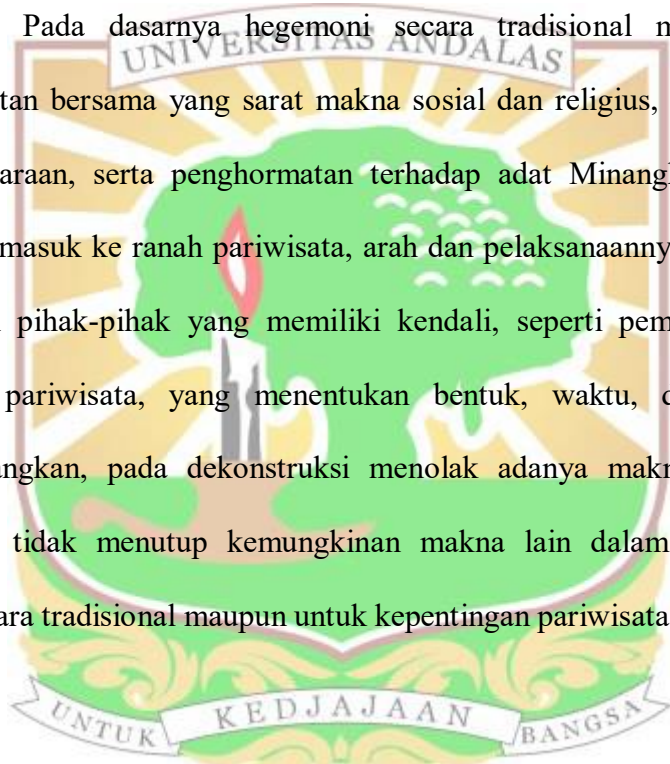
Kehadiran makan bajamba untuk pariwisata yang dilakukan oleh Masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguak merupakan salah satu apresiasi terhadap mempertahankan budaya. Dengan berbagai pertimbangan sehingga ditemukan titik terang pelaksanaan makan bajamba untuk pariwisata yang tidak bertolak belakang dengan tradisi makan bajamba yang sudah ada sebelumnya.

7.2 Saran

Penelitian ini dilakukan terhadap tradisi makan bajamba di Nagari Jawi-Jawi Guguak Kabupaten Solok. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang berhubungan tradisi makan bajamba yang dianalisis berdasarkan perspektif kajian budaya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat segala bentuk seluk beluk pelaksanaan tradisi makan bajamba secara adat dan

tradisi makan bajamba untuk pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguak.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan dengan analisis dengan perspektif yang berbeda. Sehingga, hal ini bertujuan untuk memberikan warna baru dalam hasil penelitian yang juga diharapkan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, Masyarakat yang memiliki tradisi tersebut serta Pemerintah Daerah yang membuat suatu kebijakan. Pada dasarnya hegemoni secara tradisional makan bajamba merupakan kegiatan bersama yang sarat makna sosial dan religius, menjadi simbol solidaritas, kesetaraan, serta penghormatan terhadap adat Minangkabau. Namun, ketika tradisi ini masuk ke ranah pariwisata, arah dan pelaksanaannya mulai banyak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang memiliki kendali, seperti pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, yang menentukan bentuk, waktu, dan segmentasi pesertanya. Sedangkan, pada dekonstruksi menolak adanya makna mutlak atau tunggal. sehingga tidak menutup kemungkinan makna lain dalam tradisi makan bajamba baik secara tradisional maupun untuk kepentingan pariwisata di Nagari Jawi-Jawi Guguak.



Adanya tradisi makan bajamba untuk pariwisata diharapkan Masyarakat mampu mempertahankan tradisi makan bajamba yang secara tradisional dan bisa beradaptasi dan apresiasi terhadap makan bajamba untuk pariwisata. Karena dengan adanya makan bajamba untuk pariwisata tersebut sehingga mempermudah Masyarakat dalam mengenal makan bajamba dan Masyarakat bisa melakukan tradisi ini walaupun tidak dalam prosesi adat. Hal ini bisa menambah pengetahuan Masyarakat dan menjelaskan makan bajamba tersebut ke wisatawan terkait terpilihnya Nagari Jawi-

jawi menjadi salah satu kampung budaya di Kabupaten Solok. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pelestarian kebudayaan di Kabupaten Solok. Makan bajamba untuk pariwisata boleh saja dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan agama serta mengikuti aturan-aturan adat yang sudah dilakukan sebelumnya.

